

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Badjuri. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2002. *Jilbab Wanita Muslimah*. Yogyakarta: Media Hidayah.
- Alisyahbana, Iskandar. 1980. *Teknologi dan Perkembangan*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Amala, Emil dan Sri Widayati. 2021. "Analisis Ekologi Karya Sastra pada Novel *Rindu Terpisah Di Raja Ampat* Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Griya Cendekia*. Vol. 6.No. 0. Hal. 180-190.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Asifa, Nurul dan Vera Soraya Putri. 2018. "Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*". *Prosiding Seminar Nasional*. Hal. 195-206.
- Budihartono, Eko dan Ida Afriliana. 2019. "Monitoring Ketinggian Plateau Berbasis Mikrokontroler Menggunakan Atmega 308 dan Sensor Altimeter". *Jurnal Sebatik*. Vol. 03, No. 2. Hal. 440-446.
- Chaer, A. 2013. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori & Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Ismawati. 2002. *Budaya dan Kepercayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mulyani, Alya Putri dan Adi Firmansyah. 2020. "Etika Lingkungan hidup dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pertanian Ramah Lingkungan (Kasus Kelompok Tani Patra Rangga, Kabupaten Subang)". *Jurnal CARE: Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdayaan*. Vol. 5. No.1. Hal. 22-29.
- Nengsih, Riska Ayu; Muhammad, Rapi tang; dan Juanda. 2020. "Unsur Intrinsik dalam Novel *Gitanjali* Karya Febrialdi R. Berdasarkan Teori Struktural Robert Stanton". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 1. Hal. 46-59.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1989. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa: Bahasa-Istilah dan Ungkapan-Leksikologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- R. Febrialdi. 2017. *Bara*. Jakarta: Mediakita.
- 2018. *Gitanjali*. Jakarta: Mediakita.
- 2020. *Proelium*. Jakarta: Mediakita.
- Setyaji, J. 2010. *Buku Pintar Menguasai Komputer dan Laptop*. Jakarta: Mediakita.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soerjani, Mohamad dkk. 1987. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan, Cetakan ke-1*. Jakarta: UI Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumawarto, Otto. 1998. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Jembatan.
- Sundari, Dewi; Ratu Wardarita; dan Dessy Wardiah. 2021. "Kajian Ekologi Sastra dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5, No. 3. Hal. 6002-6008.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PT. Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2006. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wasniah, dan Sofyan. 2021. "Kajian Ekokritik Sastra pada Cerpen *Harimau Belang* Karya Guntur Alam dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon". *Jurnal Gema Wiralodra*. Vol.10, No. 1. Hal. 74-83.
- Widianti, Ande Wina. 2017. "Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*". *Jurnal Diksastrasia*. Vol. 1. No. 2. Hal 1-9
- Widjaja. 1985. *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*. Jakarta: CV. Era Swasta.

## LAMPIRAN

### 1. Fakta Cerita dalam Novel *Bara Karya* Febrialdi R.

Data	Alur				
	P	PK	K	AK	P
<p><b>Data (1)</b> Gunung Ciremai adalah gunung berapi yang secara administratif masuk ke dalam tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Majalengka. Memiliki kawah Ganda. Kawah Barat yang beradius 400 meter, terpotong oleh kawah timur yang beradius 600 meter (Febrialdi, 2017:5)</p>					
<p><b>Data (2)</b> Dari keterangan keluarga pendaki yang tersesat itu, Amran, Lia, Veny, dan Kimora adalah mahasiswa semester awal pada sebuah perguruan tinggi swasta di Kota Bandung (Febrialdi, 2017:6)</p>					
<p><b>Data (3)</b> Mendekati tengah malam, rintik hujan malah makin perkasa membasahi hutan Gunung Ceremai (Febrialdi, 2017:8)</p>					

#### Keterangan

P : Perkenalan

PK : Permulaan Konflik

K : Klimaks

AK : Anti Klimaks

P : Penyelesaian

<p><b>Data (4)</b>  “Lah? Bukannya Amran ngajak kamu nonton?”. “Ah, nggak tau. Aku malah lupa”, balas Lia tak acuh. “Lagian dia kan suka gitu. Sok ngajak-ngajak, tapi ujungnya nggak jadi”. “Kamu sih nolak cintanya mulu” timpal Kimora tertawa. (Febrialdi, 2017:20)</p>					
<p><b>Data (5)</b>  “Besok pagi aku mau ke kaki Gunung Ciremai”. “terus?” Lia mengernyit. “Pengin lihat air terjun di Curug Putri, terus buka tenda di Palutungan. Cuma semalam. Minggu sore udah pulang”. “Nah, hubungannya dengan kami, apa?” tanya Veny. “Kalian mau ikut?” Amran balik bertanya. (Febrialdi, 2017:23-24)</p>					
<p><b>Data (6)</b>  Awalnya, ketika tiba di Bumi Perkemahan Palutungan, setelah memarkir mobil, Amran bukannya mengajak teman-temannya melihat air terjun Curug Putri, malah menggiring Lia, Veny, Kimora mengitari jalan setapak. (Febrialdi, 2017:38)</p>					
<p><b>Data (7)</b>  Sirine mobil Basarnas meraung-raung membelah alur jalan patroli hutan di kawasan Gunung Ciremai. Suaranya kadang terdengar jelas. Namun, pada saat-saat tertentu, gerungan sirine tertangkap sayup-sayup. Suaranya timbul tenggelam dibawa angin gunung yang sunyi. (Febrialdi, 2017:2)</p>					
<p><b>Data (8)</b>  Pada Minggu sore, pihak Basarnas Pos Cirebon mendapatkan telepon dari keluarga</p>					

salah seorang pendaki yang tersesat. (Febrialdi, 2017:2)					
<b>Data (9)</b> Dari radio mobil, tiba-tiba masuk kabar dari tim petugas Taman Nasional Gunung Ciremai wilayah Resort Cigugur. Mereka menginformasikan bahwa baru saja ditemukan sebuah mobil jenis MPV warna putih tengah terparkir di area Bumi Perkemahan Palutungan... Diduga, MPV putih tersebut digunakan keempat pendaki yang dilaporkan hilang. (Febrialdi, 2017:4)					
<b>Data (10)</b> Ketika hendak menuruni lembah yang tak begitu terjal, tiba-tiba bara melihat titik berwarna biru berayun-ayun di kejauhan. Ia menduga benda yang dilihat itu berupa terpal tertiuip angin. (Febrialdi, 2017:34)					
<b>Data (11)</b> Dalam radius sekian meter, tampak dua orang anak muda tengah duduk dalam jarak berdekatan. Dua orang lainnya terlihat tergeletak di bawah kain terpal (Febrialdi, 2017:35).					
<b>Data (12)</b> “Ada yang sakit atau terluka?”. “Nggak ada, Kang. Kami hanya lemas, kehabisan makanan” sahut Veny. Mencoba bangun. (Febrialdi, 2017:36).					
<b>Data (13)</b> Tiba-tiba, terdengar suara keras membentak, “siapa yang ngajak kalian naik ke puncak?”. Bara tersentak. Sontak semua mata terbelalak. Mencari dari mana asal suara bentakan itu. Rupanya, Kang Hardi tampak sedang memelototi Amran, Veny,					

dan Kimora, seraya berkacak pinggang. Ketiga mahasiswa itu sontak terkesiap (Febrialdi, 2017:37).					
<b>Data (14)</b> Pak Tatang mengajak Amran berjalan sedikit menjauh dari tempat ditemukannya mereka. (Febrialdi, 2017:39).					
<b>Data (15)</b> Sementara itu, personel tim SAR lain mulai sibuk membereskan perlengkapan. “Lia, Veny, Kimora, kalian sudah kuat turun, kan? Tanya Pak Tatang. Ketiganya mengangguk. (Febrialdi, 2017:45).					
<b>Data (16)</b> “Bara Berdiri, menarik kursi kafe di depannya dan mengusap pipi si gadis. Namanya Kirana (Febrialdi, 2017:54).					
<b>Data (17)</b> Kirana mengerling. Tampak ada senyum bahagia di bibir gadis itu (Febrialdi, 2017:55).					
<b>Data (18)</b> Bara cuman tertawa. Setelah Kirana menyerahkan daftar pesanan ke pelayanan kafe (Febrialdi, 2017:55).					
<b>Data (19)</b> “He-eh. Aku kepingin lihat Waduk Cirata. Itung-itung <i>refreshing</i> ” jawab Kirana sembari menyeruput <i>Cappuccino</i> . “Kamu ikut kan?” (Febrialdi, 2027:56)					
<b>Data (20)</b> “Agendaku ke Gede udah direncanakan sejak lama, Na”. Bara mencoba menenangkan. Meminta pengertian Kirana. “Nggak gampang memutuskan naik bareng.					

Waktunya selalu bentrok satu sama lain. Nah, tanggal yang udah direncanakan besok itu pada bisa semua. Selain ngerayain Suhe yang baru keterima kerja, itung-itung syukuran sambil ngeliput sampah yang numpuk di sana” (Febrialdi, 2017:57).					
<b>Data (21)</b> Bara tersenyum kecil. “Kan kita tetap bisa pergi bareng nanti-nanti...” (Febrialdi, 2017:57).					
<b>Data (22)</b> Tidak seperti biasanya, dia melihat keramaian di rumah gadisnya. Juga ayat-ayat suci dilantunkan (Febrialdi, 2017:63).					
<b>Data (23)</b> Gadisnya itu mengalami kecelakaan di daerah Ciranjang. Sewaktu Jimny biru milik Kirana dikemudikan oleh kawannya hendak menyalip angkot (Febrialdi, 2017:65).					
<b>Data (24)</b> Makhluk Tuhan yang selama ini begitu dekat dengannya, yang mau begitu mengerti kegelisahan dirinya, yang mau berbagi suka dan duka dengannya, kini telah pergi meninggalkannya (Febrialdi, 2017:65).					
<b>Data (25)</b> “Pulang Yuk, Bara. Gerimis”. Suara pelan milik Wilis mengajaknya pergi (Febrialdi, 2017:66).					
<b>Data (26)</b> “Hampir malam, Ra” Roni mengingatkan (Febrialdi, 2017:66).					
<b>Data (27)</b>					

Roni dan Wilis merangkulnya. Memberi kekuatan pada sahabatnya itu (Febrialdi, 2017:67).					
<b>Data (28)</b> Wilis merangkulnya, tersenyum. “Ra, sengaja aku ngomong kayak gini supaya sadar, bahwa masa lalu sebenarnya hanya cukup buat dikenang aja. Nggak lebih. Masa lalu hanyalah sebuah proses dari perjalanan hidup kita menuju masa depan (Febrialdi, 2017:148).					
<b>Data (29)</b> “Kalo masih punya, buktikan dong!” Jangan mabok mulu kerjanya. Kerja bener. Sering nulis lagi. Mungkin masih banyak yang harus dikerjain untuk sampai pada titik yang diinginkan itu (Febrialdi, 2017:150)					
<b>Data (30)</b> Buku harian Kirana, surat-surat untuknya, serta semua kenangan indah bersama gadisnya itu, dengan berat hati dia lemparkan ke dalam api unggun. Biarlah asapnya membumbung tinggi mengunjungi Kirana di tempat yang damai dan jauh (Febrialdi, 2017:151).					
<b>Data (31)</b> Bara membuka pintu kamar pelan-pelan. Dilemparnya jaket secara sembarangan (Febrialdi, 2017:152)					
<b>Data (32)</b> Terasa ada kedamaian menyelusup jiwanya. Masuk ke relung-relung hatinya. Menyirami dan menghangatkan seluruh pori-porinya yang lelah. Bara memberikan semuanya terjadi. Dia memang sedang membutuhkan itu (Febrialdi, 2017:152).					

<p><b>Data (33)</b>  Namun terhadap Inoy, ia selalu segan. Gadis yang diam-diam kerap memperhatikan kondisi Bara, suka terenyuh jika melihat kondisi Bara yang semakin hari tak karuan (Febrialdi, 2017:153)</p>					
<p><b>Data (34)</b>  Awalnya, ia banyak mengurung diri di kamar. Menulis. Tak lain, Inoy pula yang selalu menyemangati Bara untuk kembali rajin menulis. Inoy pula yang selalu mengingatkan Bara makan. Memperhatikan kondisi Bara dan mulai menata hidup agar lebih baik. (Febrialdi, 2017:156)</p>					
<p><b>Data (35)</b>  Makin lama, Bara malah menjadi dekat. Inoy pula yang mulai mengajak Bara jogging di pagi hari, mencari sarapan bersama atau sekedar duduk-duduk di taman kota pada sore hari yang tak mendung (Febrialdi, 2017:156).</p>					
<p><b>Data (36)</b>  Bara bukan tidak tahu ke mana arah pertanyaan Inoy. Namun, ia sudah janji pada Inoy untuk secara bergantian bercerita tentang keluarganya yang selama ini kerap ia tutupi rapat-rapat dari orang-orang di luar lingkaran dekatnya (Febrialdi, 2017:162)</p>					
<p><b>Data (37)</b>  Sebuah ide tiba-tiba berkelebat di benaknya. Aha! Ini pasti akan menjadi pesta yang tak mungkin ku lupakan seumur hidup! Hatinya bersorak. Tanpa menunggu persetujuan dari siapa pun, Inoy langsung bersiap pergi. Mendatangi panti asuhan itu (Febrialdi, 2017:178).</p>					
<p><b>Data (38)</b></p>					

<p>“Dengan sekali gerakan ia tempelkan benda yang ujungnya tajam ke perut Inoy. Cukup sekali saja (Febrialdi, 2017:195).</p>					
<p><b>Data (39)</b> Di dalam kamar, dilihatnya orang tua Inoy tengah berdiri sembari menangis di samping ranjang Inoy. Gadis manis berkerudung itu telah terburjur kaku (Febrialdi, 2017:208).</p>					
<p><b>Data (40)</b> Bara memulai dulu dengan mengibaskan kaki kanannya, persis membentur wajah musuhnya. Jeje terjengkang ke belakang (Febrialdi, 2017:218).</p>					
<p><b>Data (41)</b> Tampak sepuluh pemuda berbegas meloncat ke dalam mobil mereka. Dendam yang belum tuntas membuat mereka tak peduli dengan lelah di tubuh. <i>Jeep</i> dan <i>Kijang</i> segera menyusul <i>Lancer</i> merah dengan kecepatan penuh (Febrialdi, 2017:229).</p>					
<p><b>Data (42)</b> Bara mendekati mobil <i>Lancer</i>. Ia melihat kedua musuhnya sudah merenggang nyawa. Soni terhimpit <i>dashboard</i> mobil. Sementara Sujat tertindih ban truk. Kepala Soni menoleh ke kanan, tertahan kemudinya. Sorot matanya bagai menyisakan tanya yang masih belum terjawab (Febrialdi, 2017:231)</p>					
<p><b>Data (43)</b> Pada suatu sore, Bara sedang asyik mengetik di teras samping Warung Kelana yang menghadap perbukitan (Febrialdi, 2017:294).</p>					
<p><b>Data (44)</b></p>					

Di teras depan tampak giga orang gadis manis dengan dandanan modis tengah berdiri sambil tersenyum ke arah Bara. Mereka menganggukan kepala (Febrialdi, 2017:294).					
<b>Data (45)</b> Begitu nyata kegugulan Bara. Seketika ia berdiri, mengulurkan tangan. "Hai-hai!" balasnya tergagap, "duduk" (Febrialdi, 2017:295).					
<b>Data (46)</b> Ini pasti ulah Wilis yang dengan sengaja mencari tahu kampus dan keberadaan Lia serta teman-temannya. (Febrialdi, 2017:295)					
<b>Data (47)</b> Makin lama makin hangat. Para lelaki yang akrab dengan gunung serta gadis-gadis manis yang selalu bersentuhan dengan dunia modern perkotaan. Dan pada setiap obrolan dan tawa bersama, mata Bara sesekali beradu dengan mata Lia, tanpa berkata apa-apa. Ada bahasa yang coba mereka berdua katakana tanpa bicara. (Febrialdi, 2017:301).					
<b>Data (48)</b> Tak disangka sama sekali, bahwa ternyata Lia diizinkan papanya pergi bersama Bara ke Sungai Citarik di Kecamatan Citarik, Kabupaten Sukabumi (Febrialdi , 2017:317					
<b>Data (49)</b> Di tengah ruang tamu tampak sebuah meja rendah, di mana jenazah papanya telah terbujur kaku di atasnya. Masih terseduh-seduh, mama Lia langsung menghambur ke arah Lia (Febrialdi, 2017:324)					

<p><b>Data (50)</b>  “Ya, Bara. Dulu beliau dan papa pernah berseloroh, agar kelak, anak perempuan kami dijodohkan dengan anak lelakinya” (Febrialdi, 2017:329).</p>					
<p><b>Data (51)</b>  Bara pun membuka pintu, turun dari jip, dan menggendong ranselnya. Ia mengangkat tangannya pada Wilis. Dan, Wilis pun membalas lambain tangan Bara, lalu cepat-cepat berlalu dari Terminal Cicaheum. Tak ada yang tahu sama sekali, berapa meter setelah meninggalkan Bara, tiba-tiba mata Wilis terasa basah (Febrialdi,2017:320).</p>					
<p><b>Data (52)</b>  Bara tengah duduk sendirian di teras pos pengawasan Gunung Ciremai Jalur Palutungan. Pikirannya kalut dan tak tau mesti berbuat apa. Hanya berbatang-batang rokok yang menemani hatinya (Febrialdi, 2017:348)</p>					
<p><b>Data (53)</b>  Lantas dari mulutnya keluar cerita tentang Lia, tentang pertemuan kembali dengannya, tentang papanya yang meninggal, tentang obrolan dengan mamanya, serta wasiat papanya soal perjodohan (Febrialdi, 2017:348)</p>					
<p><b>Data (54)</b>  “Jangan ngomong gitu. Semua yang terjadi pada diri kita selalu ada maksudnya. Kita hanya belum tahu apa rencana Tuhan “ (Febrialdi, 2017:350).</p>					
<p><b>Data (55)</b>  Kemarin sore Bara ada di pos pengawasan Gunung Ciremai. Sempat ngobrol sama aku malah. Terus, aku turun sebentar. Begitu</p>					

<p>balik lagi, dia udah nggak ada. Ranselnya juga nggak ada. petugas jaga nggak ada yang tahu ke mana Bara pergi. (Febrialdi, 2017:354)</p>					
<p><b>Data (56)</b>          Wilis dan heri menghambur ke dalam tenda. Sejenak, mereka termangu demi melihat apa yang ada di hadapan mereka. Sesosok lelaki tampak tergelatak tak bergerak. Digoncang-goncangnya tubuh kaku itu, tetap tak bergerak sama sekali (Febrialdi, 2017:360)</p>					
<p><b>Data (57)</b>          Tubuh kurus itu sudah dimasukkan ke liang lahat. Bersebelahan dengan makam Kirana. Makam pun diuruk. Dijadikan gundukan. Dipasang nisan dan ditaburi kembang (Febrialdi, 2017:363).</p>					

Data	Penokohan	
	Tokoh Utama	Tokoh Pembantu
<p><b>Data (58)</b>          “Sombong amat, sih, kamu jadi orang!!” Devi mendorongnya. Kesal juga dia rupanya. Bara terjajar beberapa langkah. “Brengsek!” dia balas menerjang. Devi terpelanting ke belakang. Saat jemari tangannya sudah terkepal dan siap dilontarkan ke sasaran (Febrialdi, 2017:124-125).</p>		
<p><b>Data (59)</b>          Tiba-tiba, Bara merasakan kepalanya penuh oleh panah-panah runcing yang menyerang ke otaknya. Hatinya panas, dadanya sesak, dan bola matanya berair. Dia bangkit lantas melampiaskannya ke tembok (Febrialdi, 2017:127).</p>		

<p><b>Data (60)</b> Bara naik pitam. Kawahnya langsung meledak. Cepat saja tinju kanannya meluncur ke rahang sahabat kecilnya (Febrialdi, 2017:142).</p>		
<p><b>Data (61)</b> “Tolong, Pak. Jangan menambah risiko yang tidak perlu” ujar Bara hati-hati. “Kalau semua baik-baik saja, pasti Lia akan selamat. Saya akan bawa lia untuk Bapak. Saya janji. Bapak berdoa saja” (Febrialdi, 2017:17).</p>		
<p><b>Data (62)</b> “Sudah kalian tenang saja. Tim SAR sudah menuju ke mari” tukas Bara mencoba menenangkan. Dengan cepat dikeluarkannya tempat persediaan air dari dalam ranselnya. (Febrialdi, 2017:36)</p>		
<p><b>Data (63)</b> “Jangan pedulikan ukuran. Baju kamu harus diganti. Jangan sampai kena hipotermia. Dan pakai jaketnya ya!” seru Bara sembari menyodorkan pakaian itu pada Lia (Febrialdi, 2017:37).</p>		
<p><b>Data (64)</b> Pak Tatang menoleh ke Kang Hardi. “Tenang Har. Jangan asal memvonis dulu. Apa pun latar belakangnya yang pasti saat ini mereka sedang tersesat. (Febrialdi, 2017:4)</p>		
<p><b>Data (65)</b> “Amran. Mendaki gunung itu bukan semata-mata berwisata” tukas Pak Tatang pelan. “Bukan soal tinggi rendahnya. Bukan juga soal ringan atau kelas beratnya gunung” (Febrialdi, 2017:40)</p>		
<p><b>Data (66)</b> “Amran memang salah. Namun, dalam hal ini musibah tetap harus di pandang sebagai musibah” tukas Pak Tatang berusaha menengahi. (Febrialdi, 2017:52)</p>		
<p><b>Data (67)</b></p>		

<p>Pak Tatang Koordinator Lapangan Basarnas Pos Cirebon yang duduk di sampingnya cuman tersenyum. “Anggap saja hiburan malam Har..”(Febrialdi, 2017:3)</p>		
<p><b>Data (68)</b>  “Cocok tuh Ra” goda Pak Tatang. “Cocok? Haih, Pak Tatang ini”. Bara tertawa. “Ini titipan orang. Masa aku pacarin”. (Febrialdi, 2017:19)</p>		
<p><b>Data (69)</b>  Amran sama sekali tidak tahu, semua percakapannya dengan Pak Tatang dapat diikuti dengan jelas di tempat Lia, Veny, Kimora, dan personel tim SAR berada. Mudah ditebak, tawa mereka terdengar berderai. (Febrialdi, 2017:42)</p>		
<p><b>Data (70)</b>  “Jangan ngerokok terus. Lihat, tuh badan kamu sekarang jadi kurus gitu. Nggak seger”. (Febrialdi, 2017:152)</p>		
<p><b>Data (71)</b>  “Kamu sudah makan?” tanya Inoy pelan (Febrialdi, 2017:152)</p>		
<p><b>Data (72)</b>  “Sebaiknya kamu istirahat”, kata Inoy lagi (Febrialdi, 2017:153)</p>		
<p><b>Data (73)</b>  “Kamu, tuh, yah. Jangan terlalu keraslah sama diri sendiri”, ujar Wilis sok bijak. “Taruhan, pasti Lia lagi nunggu inisiatif darimu untuk nagih baju atau sekadar ngembaliin foto” (Febrialdi, 2017: 75)</p>		
<p><b>Data (74)</b>  Selamat, deh! Wilis menepuk punggungnya. “Apa ini bearti udah siap untuk ngomong ke bokap, ra?” sambungnya hati-hati. Sangat hati-hati sekali (Febrialdi, 2017:126)</p>		
<p><b>Data (75)</b></p>		

<p>Namun, tanpa diduga, walis langsung merebut plastik berisi serbuk putih dari tangannya. Raut muka Bara seketika berubah (Febrialdi, 2017:141-142)</p>		
<p><b>Data (76)</b>  “Laki-laki itu yang dipegang omongannya. Nunjukin sikap doang mah udah nggak zaman kali! Tukas Lia sok bijak (Febrialdi, 2017:20)</p>		
<p><b>Data (77)</b>  “Nggak” sergah Lia tak kalah serius. “Cinta itu digariskan. Kalau seseorang itu memang berjodoh denganku, dia akan datang. Lewat cara dan jalan yang tak pernah kita duga”. (Febrialdi, 2017:21)</p>		
<p><b>Data (78)</b>  “Laki-laki yang hanya bisa mengandalkan fasilitas orang tuanya udah basi, Mor!” kata Lia pelan. “Kalo memang dia anak orang kaya, bikin usaha kek. Mandiri. Punya penghasilan sendiri. Itu baru laki!” (Febrialdi, 2017:22)</p>		
<p><b>Data (79)</b>  “Nah, kan kubilang juga apa! Ini memang kelakukan anak gaul yang sembrono naik gunung. Pake mobil orang tuanya, sok-sokan naik gunung!” (Febrialdi, 2017:4)</p>		
<p><b>Data (80)</b>  “Naik gunung kok nggak lapor di pos pendakian. Betul-betul asal!” keluh Kang Hardi sembari terus menyetir (Febrialdi, 2017:6)</p>		
<p><b>Data (81)</b>  Tiba-tiba terdengar suara keras membentak, “Siapa yang ngajak kalian naik ke puncak?”. Bara tersentak. Sontak semua mata terbelalak. Mencari dari mana asal suara bentakan itu. Kang Hardi tampak sedang memelototi Amran, veny, dan Kimora seraya berkacak pinggang (Febrialdi, 2017:37)</p>		
<p><b>Data (82)</b></p>		

<p>“Si Amran harus bertanggung jawab atas kejadian ini!” sembur Ayah Lia pada kakak Amran yang baru datang dari Jakarta (Febrialdi, 2017:7)</p>		
<p><b>Data (83)</b>  “Saya ingin ke palutungan malam ini juga!” bentak Ayah Lia (Febrialdi, 2017:7)</p>		
<p><b>Data (84)</b>  Memang, kemarin begitu mobil rombongan tim SAR berhasil membawa Amran, Lia, Veny, dan Kimora kembali ke posko keamanan yang pertama dilakukan oleh ayah Lia, selain memastikan Lia baik-baik saja adalah menghampiri Amran dan menggamparnya (Febrialdi, 2017:52)</p>		
<p><b>Data (85)</b>  “Iya, saya minta maaf. Saya salah” (Febrialdi, 2017:41)</p>		
<p><b>Data (86)</b>  “Iya, tapi dihukum gimana? Saya mengaku salah. Dan saya akan terima konsekuensinya (Febrialdi, 2017:42)</p>		
<p><b>Data (87)</b>  Lagi-lagi Amran hanya bisa menghela napas. Ia tahu, ia berada di posisi yang salah. Sama sekali tak memiliki alasan untuk sekadar membantah perkataan Lia. (Febrialdi, 2017:52)</p>		
<p><b>Data (88)</b>  “Kamu sih nolak cintanya mulu” timpal Kimora tertawa. “Idih! Cinta apaan. Dia juga nggak pernah nyatain”. “Emang kalo dia nyatain, bakal kamu terima?” selidik Veny (Febrialdi, 2017:20)</p>		
<p><b>Data (89)</b>  “Alaaahhh... Kayak yang udah pengalaman aja” potong Veny. “Sok-sokan bisa ngomong gitu, buktinya tetap aja jomlo! hahahaha...” tawa Kimora terdengar makin keras. Butiran nasi goreng di mulutnya nyaris berhamburan (Febrialdi, 2017:21)</p>		

<p><b>Data (90)</b>          “Ini sih bukan lelaki dengan tatapan burung elang” timpal Kimora. Seolah-olah hanya ada mereka bertiga di sana. “Emprit kali!” sahut Veny (Febrialdi, 2017:49)</p>		
<p><b>Data (91)</b>          Tanpa disangka, Zahra hanya menempelkan kedua tangannya saja di dada sambil menganggukan kepala kepada mereka (Febrialdi, 2017:133)</p>		
<p><b>Data (92)</b>          Minggu pukul sembilan pagi itu, Inoy dan Zahra memang cantik sekali. Dengan busana muslimah dipadu jilbab warna krem, sementara Zahra memakai jilbab bermotif yang sesuai dengan bajunya (Febrialdi, 2017:133)</p>		
<p><b>Data (93)</b>          “Ke <i>Daarut Tauhid</i>. Mau ikut?” ajak Zahra menggoda. Ia tahu anak-anak penggiat alam badung ini bakal menolak (Febrialdi, 2017:134)</p>		
<p><b>Data (94)</b>          “Teler lagi, Ra?” Suhe menggeleng-gelengkan kepala, begitu ia nongol di kamar Pepen (Febrialdi, 2017:112)</p>		
<p><b>Data (95)</b>          “Kerjaanmu gimana, Ra? Lancar?” tanya suhe, mencoba mengusiknya (Febrialdi, 2017:113)</p>		
<p><b>Data (96)</b>          Suhe memberi isyarat pada Dadan supaya ucapannya tidak usah dilanjutkan. (Febrialdi, 2017:114)</p>		
<p><b>Data (97)</b>          “Lis, Bara kenapa sih? Dari tadi kok ngelamun terus” bisik Heri sembari menyikut Wilis yang tengah menyiapkan perbekalan air (Febrialdi, 2017:59)</p>		
<p><b>Data (98)</b>          “Kita pulang, Bara?” suara pelan milik Heri membuyarkan lamunannya (Febrialdi, 2017:66)</p>		

<p><b>Data (99)</b> Heri mencoba membangunkannya, tapi Bara tetap bergeming. (Febrialdi, 2017:109)</p>		
--	--	--

Data	Latar	
	Waktu	Tempat
<p><b>Data (100)</b> Matahari belum muncul, ketika belasan personel tim SAR menuntaskan sarapan dan melakukan rapat cepat guna melanjutkan pencarian (Febrialdi, 2017:14).</p>		
<p><b>Data (101)</b> Maka, pada Sabtu pagi yang telah disepakati, Amran, Lia, Veny, dan Kimora meluncur meninggalkan Bandung menuju kota kuningan. (Febrialdi, 2017:26)</p>		
<p><b>Data (102)</b> Pagi mulai merambat siang, ketika dua mobil yang ditumpangi personel tim SAR berhenti tepat di titik yang semalam ditentukan oleh Pak Tatang. (Febrialdi, 2017:30)</p>		
<p><b>Data (103)</b> Apalagi siang itu tubuh semampainya dibungkus <i>sweater</i> biru dengan paduan <i>span</i> panjang berwarna cerah. (Febrialdi, 2017:20).</p>		
<p><b>Data (104)</b> “Kemarin siang, Mbak sengaja ambil cuti beberapa hari untuk nemenin Ibu”. Perempuan berjilbab itu menghela napas. (Febrialdi, 2017:89)</p>		
<p><b>Data (105)</b> Hari semakin siang. Kali ini, sebuah warung kopi di seberang lapas jadi tempat persinggahan Bara. (Febrialdi, 2017:241)</p>		
<p><b>Data (106)</b></p>		

<p>“Kita pulang Bara?” Suara pelan milik Heri membuyarkan lamunannya. Hujan telah berhenti. Namun, rinainya masih jatuh membasahi bumi. Angin sore pekuburan mulai bertingkah menerbangkan daun-daun kamboja kering (Febrialdi, 2017:66)</p>		
<p><b>Data (107)</b> Namun, dalam gambaran senja dan gerimisnya hujan, dia melihat ada sekuntum bunga kamboja basah melayang jatuh di sisi makam Kirana (Febrialdi, 2017:69)</p>		
<p><b>Data (108)</b> Pada suatu sore yang mendung, Bara berputar-putar kota Lembang dengan motor tuanya. (Febrialdi, 2017:88)</p>		
<p><b>Data (109)</b> Sirine mobil jenis SUV <i>pick up</i> dengan <i>double cabin</i> itu masih meraung-raung menyusuri gelap malam, kelap-kelip sinar lampu sirine menghiasi pepohonan (Febrialdi, 2017:3)</p>		
<p><b>Data (110)</b> Ia duduk di kabin belakang, membiarkan kaca jendela pintunya terbuka, sambil sesekali menyorotkan lampu senter, menyibak isi hutan. (Febrialdi, 2017:3)</p>		
<p><b>Data (111)</b> “Makin malam, nih”, ujar Kang Hardi. “Apa boleh buat. Kita terus saja sambil tetap membunyikan sirene keras-keras”. (Febrialdi, 2017:5)</p>		
<p><b>Data (112)</b> Sementara, mobil patroli yang membawa Kang Hardi, Pak Tatang, dan Bara masih terus menyusuri alur jalan patroli hutan (Febrialdi, 2017:6)</p>		
<p><b>Data (113)</b> Sejumlah personil tim SAR yang dikerahkan menyisir kawasan hutan di lereng Ciremai sekitar Dusun Palutungan, masih belum berhasil menemukan tanda-tanda keberadaan keempat pendaki itu (Febrialdi,</p>		

2017:6)		
<p><b>Data (114)</b> Bara tengah duduk sendirian di teras pos pengawasan Gunung Ciremai Jalur Palutungan. Pikirannya kalut dan tak tau mesti berbuat apa. Hanya berbatang-batang rokok yang menemani hatinya (Febrialdi, 2017:348)</p>		
<p><b>Data (115)</b> Seorang gadis berambut sebahu dan bermata bening tengah menebarkan senyum di kantin belakang sebuah kampus Ekonomi. (Febrialdi, 2017:20)</p>		
<p><b>Data (116)</b> Di kantin sebuah kampus swasta di kota Bandung, ada tiga gadis muda sedang menyantap makan siang mereka. (Febrialdi, 2017:48).</p>		
<p><b>Data (117)</b> Bara bangkit dari duduknya, menuju kantin (Febrialdi, 2017:122)</p>		
<p><b>Data (118)</b> Angin sore pekuburan mulai bertingkah menerbangkan daun-daun kamboja kering (Febrialdi, 2017:66)</p>		
<p><b>Data (119)</b> Bara masih bersimpuh di sisi makam. Dia memang masih sulit percaya, bahwa Kirana kini benar-benar telah pergi meninggalkannya (Febrialdi, 2017:67)</p>		
<p><b>Data (120)</b> Semua pelayat telah meninggalkan area pemakaman. Hanya Pak Tatang, Wilis, Heri, Suhe, Dadan, dan Pepen yang masih tinggal di sisi makam Bara. (Febrialdi, 2017: 363-364)</p>		
<p><b>Data (121)</b> <i>Jeep</i> itu sudah dua jam lalu parkir di depan sebuah warung yang terletak di pinggir jalan (Febrialdi, 2017:105)</p>		

<p><b>Data (122)</b> Pukul sebelas malam, tujuh anak muda itu sudah berada di salah satu warung jagung bakar (Febrialdi, 2017:107)</p>		
<p><b>Data (123)</b> Kali ini, sebuah warung kopi di seberang lapas jadi tempat persinggahan Bara sementara (Febrialdi, 2017:241)</p>		
<p><b>Data (124)</b> Di sebuah pavilion kontarakan di daerah Sekeloa, Bandung, seorang laki-laki tengah duduk terpaku di depan laptop (Febrialdi, 2017:54)</p>		
<p><b>Data (125)</b> Baru saja bara lepas dari lamunan yang mengembara, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu paviliunnya. Ia tergeragap. Cepat-cepat berbegas ke pintu. Ketika dibuka, seketika menyembul kepala Wilis sahabatnya (Febrialdi, 2017:72)</p>		
<p><b>Data (126)</b> Pada suatu sore, keempat sahabat Bara mendatangi tempat kos Bara. Sudah beberapa minggu Bara tak ada kabarnya. (Febrialdi, 2017:132)</p>		
<p><b>Data (127)</b> “Kamu lagi apa di Cirebon?” tanya Anin pelan. “Kok, bisa mampir ke warung bapakku?” (Febrialdi, 2017:248)</p>		
<p><b>Data (128)</b> Bara masih asyik terlelap, ketika ada yang mengetuk pintu kamar losmen murah tempat ia menginap selama di Cirebon (Febrialdi, 2017:252)</p>		
<p><b>Data (129)</b> Kini, keduanya sudah asyik menyantap masakan khas Cirebon di sebuah kedai makan, tak jauh dari losmen tempat menginap Bara (Febrialdi, 2017:256)</p>		

## 2. Ekologi Alam dalam Novel *Bara Karya* Febrialdi R.

Data	Ekologi Alam	
	Menghormati Alam	Hidup Sederhana
<p><b>Data (130)</b>            “Nah, kan, kubilang juga apa! Ini memang kelakukan anak gaul yang sembrono naik gunung. Pake mobil orang tuanya, sok-sokan naik gunung” (R. Febrialdi, 2017:4)</p>		
<p><b>Data (131)</b>            “Selain ngerayain Suhe yang baru keterima kerja, itung-itung syukuran sambil ngeliput sampah yang numpuk di sana” (R. Febrialdi,2017:57).</p>		
<p><b>Data (132)</b>            Alam takkan pernah bisa ditaklukkan, karena ia memiliki aturan-aturan tersendiri (R. Febrialdi, 2017:92)</p>		
<p><b>Data (133)</b>            “Kamu tahu sendiri, Semeru ini nggak boleh dianggap enteng. Mendaki gunung mana pun nggak boleh dianggap enteng”, lanjut Cery. “Tapi ada aja yang nganggap sepele soal aturan. Ini yang sering bikin terjadi kecelakaan” (R. Febrialdi, 2018:125)</p>		
<p><b>Data (134)</b>            “Pengin lihat air terjun di Curug Putri, terus buka tenda di Palutungan. Cuma semalam. Minggu sore udah pulang” (R. Febrialdi, 2017:24)</p>		
<p><b>Data (135)</b>            Kau ceritakan bagaimana nikmatnya menggigil kedinginan di tengah pelukan gunung, badai, kabut, dan hujan (R. Febrialdi, 2017:92)</p>		
<p><b>Data (136)</b>            Biasanya mereka berniat memperingati Hari Kemerdekaan RI dan menghormati bendera merah</p>		



2017:105)								
<b>Data (140)</b> “lh enak aja. Amit-amit” kata Lia sambil mengetuk-ngetuk genggamannya ke meja dan ke kepala sebagai tanda menolak sial. (R. Febrialdi, 2017:299								

### Keterangan

- K : Kepercayaan  
M : Moral  
R : Religi  
NS : Norma dan Sanksi  
T : Teknologi  
S : Simbol  
D : Daerah  
I : Inggris

<b>Data (141)</b> “Masuk hei, Magrib nih. Nanti kamu kesambet. Besok lagi ngelamunnya. (R. Febrialdi, 2020:164)								
<b>Data (142)</b> Suatu hari, juga bersama tim SAR, ia pernah mencari anak yang hilang dan hanyut di sungai yang mengalir deras. (R. Febrialdi, 2017:31)								
<b>Data (143)</b> Foto yang diberikan oleh ayah si gadis, yang lupa ia kembalikan sesaat setelah turun dari pencarian mahasiswa tersesat di Gunung Ciremai (R. Febrialdi, 2017:54)								
<b>Data (144)</b> “Dengan cepat Bara merogoh ranselnya. Mengeluarkan beberapa potong kaus lengan panjang dan selebar jaket kering. “Jangan pedulikan ukuran. Baju kamu harus								

<p>diganti. Jangan sampai kena hipotermia. Dan, pakai jaketnya, ya!” seru Bara sembari menyodorkan pakaian itu pada Lia (R. Febrialdi, 2017:37).</p>								
<p><b>Data (145)</b>          Aku membalikkan badan dan hati-hati kukeluarkan dompet dari saku celanaku. Lalu aku berbalik, kutempelkan dua lembar seratus ribu dengan cepat ke tangannya (R. Febrialdi, 2020:45)</p>								
<p><b>Data (146)</b>          “Ke Daarut Tauhid mau ikut? Ajak Zahra menggoda (R. Febrialdi, 2017:134)</p>								

<p><b>Data (147)</b> Samar-samar, telinganya mendengar suara perempuan tengah melantunkan ayat-ayat suci dari luar (R. Febrialdi, 2017:152)</p>								
<p><b>Data (148)</b> Aku mau salat Asar dulu. Bisa minta tolong nggak? (R. Febrialdi, 2017:205)</p>								
<p><b>Data (149)</b> Di rumah Fuad, setelah mandi dan wudu, aku lanjutkan salat. aku menangis dan memohon ampun pada Tuhan atas segala dosa dan kesalahan yang telah kuperbuat selama ini (R. Febrialdi, 2018:240)</p>								
<p><b>Data (150)</b> “Naik gunung kok ngga lapor di pos pendakian. Betul-betul asal! Keluh Kang Hardi sembari terus menyetir (R. Febrialdi,2017:6)</p>								
<p><b>Data (151)</b> “Setiap tindakan harus ada konsekuensinya. Kamu harus berani bertanggung jawab. Karena ini semua bisa terjadi semata-mata karena kamu”. “Apa yang harus saya lakukan Pak?”. “Kamu harus dihukum!”. (R. Febrialdi, 2017:41)</p>								
<p><b>Data (152)</b> Bara dinyatakan meninggal dunia. Diagnosis rumah sakit mengatakan bahwa Bara terserang hipotermia. Karena ia mendaki sendirian, mendirikan tenda sendirian, tanpa ada yang mengetahui keberadaannya, diduga ia tak sempat minta tolong pada siapa-siapa. (R. Febrialdi, 2017:362)</p>								
<p><b>Data (153)</b></p>								

<p>Sebetulnya, saya ragu dan berusaha menahan Irham untuk istirahat beberapa hari lagi sebelum betul-betul mendaki. Karena saya melihat dia tampak letih. Tapi irham bersikeras berangkat (R. Febrialdi, 2020:174)</p>								
<p><b>Data (154)</b> Meski keluarga pendaki yang tersesat itu telah memberikan nomor telepon keempat orang tersebut, tetapi tak ada satu pun telepon seluler mereka yang bisa dikontak oleh tim SAR (R. Febrialdi, 2017:6)</p>								
<p><b>Data (155)</b> “Bara, berapa ketinggian saat ini?” dengan cepat Bara mengambil altimeter. “Seribu empat ratus lima puluh, Pak?” (R. Febrialdi, 2017:34)</p>								
<p><b>Data (156)</b> Anin pun masuk. Dilihatnya ransel Bara yang berantakan isinya. Di atas meja kayu tampak laptop, kamera, dan beberapa catatan Bara teronggok di sana. (R. Febrialdi, 2017:252)</p>								
<p><b>Data (157)</b> Malam telah tiba. Aku sedang duduk sembari menonton TV (R. Febrialdi, 2018:22)</p>								
<p><b>Data (158)</b> Dan lagi-lagi Bara merasa heran, kenapa ia selalu nurut jika sedang berhadap-hadapan dengan gadis berkerudung ini, batinnya dalam hati. Ada keseganan yang membuatnya tak berani membantah atau sekadar menggoda Inoy. Sesuatu yang jarang ia lakukan pada banyak wanita (R. Febrialdi, 2017:153)</p>								



<p><b>Data (159)</b>  Namun mereka selalu punya prinsip: tak boleh kurang ajar terhadap perempuan, paling-paling sekadar menggoda untuk kemudian berkenalan. Boleh juga prinsip mereka. Patut ditiru. Apalagi Zahra anggun, cantik mengenakan jilbab. (R. Febrialdi, 2017:133)</p>								
<p><b>Data (160)</b>  “He, aku kasih tau, ya, perempuan berkerudung itu menenangkan, <i>friends</i>”. Kata Dadan, yang mulai menemukan perisai pertahanan dari ejekan teman-temannya (R. Febrialdi, 2017:236)</p>								
<p><b>Data (161)</b>  Gadis berkerudung ini sejak tadi irit bicara. Kerjanya hanya senyum-senyum saja memperhatikan orang lain bicara. Namun sekali mulutnya mengeluarkan suara malah mampu mengeluarkan kata-kata ajaib! (R. Febrialdi, 2018:132).</p>								
<p><b>Data (162)</b>  “<i>Kalem wae lah leumpangna!</i>” Suhe bangun sembari menepis-nepiskan tanah di bagian belakang celananya (R. Febrialdi, 2017:58)</p>								
<p><b>Data (163)</b>  “<i>Heureuy na teu intelektual pisan, sih!</i>” timpal Wilis sok dewasa (R. Febrialdi, 2017:137)</p>								
<p><b>Data (164)</b>  “<i>Tong heureuy atuh, Lis</i>” Sambil menatap wajah sahabatnya (R. Febrialdi, 2017:142)</p>								
<p><b>Data (165)</b>  “Wah, <i>raiso ngono, Mas</i>” tiba-tiba si perlente yang sejak tadi diam mulai angkat bicara (R. Febrialdi, 2018:113)</p>								

<p><b>Data (166)</b>  <i>"Please-lah!</i> Kita nggak kepingin denger mulutmu bilang 'aku mundur dari adu ini'. <i>You'll be dead man, you know?"</i> Beben menyelipkan rokok di bibirnya (R. Febrialdi, 2017:83)</p>								
<p><b>Data (167)</b>  <i>"Hei...How are you?</i> Goda Wilis, menirukan iklan TV pada dua orang gadis yang kompak pakai celana <i>hipster</i> warna cerah dan <i>tank-top</i> (R. Febrialdi, 2017:105).</p>								
<p><b>Data (168)</b>  <i>"Oh, I see...!</i> Jawab Lia sambil menoleh ke belakang (R. Febrialdi, 2017:318).</p>								
<p><b>Data (169)</b>  "Tapi yang kurasa, kamu nggak ke mana-mana dan nggak kepikiran soal pulang. <i>Sorry</i> ya Ham, bukan aku mau mencampuri atau menggurui kamu (R. Febrialdi, 2020:154)</p>								